PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HISKI

Palembang, 23 April 2016

“Sastra Berbasis Budaya Lokal: Penguatan Literasi dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Era Globalisasi”

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT SUMATERA SELATAN
2016**

**Dilarang memperbanyak, mencetak, atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL HISKI**

**“Sastra Berbasis Budaya Lokal: Penguatan Literasi dan
Pengembangan Industri Kreatif dalam Era Globalisasi”**

EDITOR:

SWARDI ENDRASWARA (UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA)

SUNGKOWO SUTOPO (UNIVERSITAS SRIWIJAYA)

AMINULLATIF (KEPALA BALAI BAHASA PALEMBANG)

ZAHRA A. (UNIVERSITAS SRIWIJAYA)

Hak Penerbit pada **HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)**
bekerja sama dengan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsri

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Ikatan Alumni Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsri

Dicetak oleh:

Noer Fikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

30126 Telp/Fax : (0711) 366625

Palembang - Indonesia

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-60469-0-1

Multikulturalisme Cerita Rakyat Kalimantan “Danau Lipan” <i>Muhammad Thobroni</i> (Universitas Borneo)	132
Inovasi Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal <i>Saiful Abid</i> (STKIP-PGRI Lubuklinggau)	147
Menghidupkan Tembang Batanghari Sembilan (Industri Kreatif Berbasis Sastra Lokal) <i>Yanti Sariasih</i> (STKIP Nurul Huda Sukaraja, OKU Timur)	159
Perempuan Minang dalam Novel <i>Memang</i> Jodoh Karya Marah Rusli: Nilai Budaya Lokal pada Karya Sastra dalam Konteks Persaingan Global <i>Yosi Wulandari</i> (Universitas Ahmad Dahlan Jogjakarta)	172
RESUME DAN NOTULA	185

PEREMPUAN MINANG DALAM NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH RUSLI: Nilai Budaya Lokal pada Karya Sastra dalam Konteks Persaingan Global

Yosi Wulandari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta, Pos-sel: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Sastra sebagai agen kebudayaan merupakan sebuah pernyataan yang menjadi rujukan penting bagi pemerhati sastra dan kebudayaan untuk mengoptimalkan peran sastra dalam konteks perasingan global. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di nusantara yang memiliki karakteristik budaya yang khas. Akan tetapi, perkembangan zaman tidak melepaskan Minangkabau untuk mengalami dampak globalisasi tersebut. Nilai-nilai sastra berbasis budaya lokal pun hampir terlupakan dalam perkembangan sastra modern. Oleh karena itu, sebagai penguat literasi diperlukan pengembangan terhadap sastra lisan di daerah menjadi sebuah karya sastra baru yang merekam budaya lokal. Marah Rusli telah menyuguhkan karya terakhirnya *Memang Jodoh* dengan sebuah kritik sosial. Kritik sosial ini sengaja dihadirkan untuk ditinjau secara benar tentang bagaimanakah adat yang dinjunjung oleh masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi sara', sara' basandi kitabullah*. Dengan demikian, para pengkaji sastra dapat menemukan pesan budaya apa yang telah dikemukakan oleh Marah Rusli. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) gambaran perempuan minang dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan (2) nilai budaya dalam novel *Memang Jodoh* sebagai dokumen kebudayaan bangsa Indonesia. Metode Penelitian ini adalah analisis isi yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis data dan mengkaji perbandingan data dengan nilai budaya Minangkabau. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. (1) Penggambaran perempuan minang lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu sehingga penggambaran tersebut merupakan kritik sosial dari adat. (2) Nilai budaya yang diutarakan adalah kedudukan perempuan di masyarakat Minangkabau sehubungan dengan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan Minang. Hasil penelitian tersebut telah mendokumentasikan beberapa *bidarai*/pantun adat Minangkabau sebagai penggambaran perempuan Minang semestinya. Implikatur hasil kajian ini adalah *bidarai* adat atau sastra lama lainnya merupakan aset besar untuk penguat literasi sastra Indonesia sebagai wujud masyarakat Indonesia yang mampu bersaing secara global.

Kata-kata Kunci : Wanita Minang, *Memang Jodoh*, Budaya Lokal, Persaingan Global

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan rumah budaya yang merekam nusantara melalui keindahan bahasa. Damono (2003:2) mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan keberadaan karya sastra tidak dapat dianggap sebagai hasil imajinasi semata. Penelaahan terhadap karya sastra dalam berbagai pendekatan diharapkan dapat memberikan pemaknaan terhadap karya sastra.

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan budaya pun sejak dahulu telah mendokumentasikan kebudayaan dalam karya sastra. *Kaba* merupakan jenis tulisan prosa yang mengisahkan tentang masyarakat Minangkabau. *Kaba* berkembang dari sastra lisan yang kemudian dituliskan oleh para pemerhati kebudayaan agar tidak kehilangan kekayaan kebudayaan. Hal itulah yang melatarbelakangi, sastrawan berlatar belakang Minangkabau menuliskan karya kreatif mereka berdasarkan kebudayaan Minang.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki karakteristik budaya yang khas. Akan tetapi, perkembangan zaman tidak melepaskan Minangkabau untuk mengalami dampak globalisasi tersebut. Nilai-nilai sastra berbasis budaya lokal pun hampir terlupakan dalam perkembangan sastra modern. Oleh karena itu, sebagai penguat literasi diperlukan pengembangan terhadap sastra lisan di daerah menjadi sebuah karya sastra baru yang merekam budaya lokal. Marah Rusli telah menyuguhkan karya terakhirnya *Memang Jodoh* dengan sebuah kritik sosial. Kritik sosial ini sengaja dihadirkan untuk ditinjau secara benar tentang bagaimanakah adat yang dinjunjung oleh masyarakat Minangkabau, yaitu *adat basandi sara', sara' basandi kitabullah*. Dengan demikian, para pengkaji sastra dapat menemukan pesan budaya apa yang telah dikemukakan oleh Marah Rusli.

Peran sastra pun perlu dioptimalkan untuk menghadapi persaingan global. Kajian kritik sastra sebuah karya sastra seyogyanya mampu memberikan perkembangan yang baik, penambahan terciptanya karya yang berkualitas, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini diharapkan mewujudkan keunggulan bangsa dengan karya-karya yang diakui dunia, yaitu sebagai bagian sastra dunia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Wulandari (2014) menyatakan,

Sastra sebagai sebuah hasil penciptaan kreatif secara sadar telah menyuguhkan beragam kisah dan cerita yang memuat emosional dan realitas untuk bisa disentuh maknanya. Jati diri sastra yang penuh dengan nilai estetika membutuhkan kecerdasan secara emosional dan sosial untuk memahami karya sastra. Oleh karena itu, kritik sastra menjadi nilai penting yang perlu dilakukan oleh pakar dan pemikir sastra untuk perkembangan sastra.

Marah Rusli mencoba merekam kebudayaan Minangkabau, khususnya tentang perempuan minang lewat karya terakhirnya *Memang Jodoh*. Novel tersebut sengaja dipadukan dengan kritik sosial terhadap ketimpangan adat. Para pengkaji sastra pun dapat menemukan pesan budaya apa yang telah dikemukakan oleh Marah Rusli. Pesan budaya inilah yang harapannya dapat memberikan keunggulan pada karya-karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) gambaran perempuan minang dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan (2) nilai budaya dalam novel *Memang Jodoh* sebagai dokumen kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

a. Novel *Memang Jodoh*

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Nurgiyantoro (2000) menjelaskan bahwa dunia kesusastraan mengenal prosa (Inggris: prose) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan.

Secara hakikat, novel sebagai sebuah karya sastra menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif.

Nurgiyantoro (2000) menjelaskan novel secara etimologis yaitu novel berasal dari bahasa italia novella, yang dalam bahasa jerman Novelle, dan dalam bahasa Yunani novellus. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa

ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Berdasarkan batasan novel tersebut, *Memang Jodoh* sebagai sebuah karya sastra berjenis novel mencakup unsur-unsur kompleks yang di dalamnya memuat berbagai problematika. Sayuti (2000:11) menambahkan bahwa hal tersebut didukung dengan keberadaan novel yang memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar yang memuat tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang menarik perhatian novelis. Masyarakat diasumsikan memiliki dimensi ruang dan waktu, artinya masyarakat memang berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi perannya dalam masyarakat dapat saja berubah dalam dimensi waktu. Jadi, novel memiliki kemungkinan yang tepat untuk mengungkapkan berbagai problematika tersebut.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli merupakan sebuah novel terakhir yang menyimpan berbagai harapan untuk tanah kelahirannya, Minangkabau. Berdasarkan pemaparan yang disuguhkan dengan gaya yang memikat, novel ini sengaja menyampaikan berbagai problematika adat dan secara implisit menyuguhkan bagaimana peran perempuan Minang di adat Minangkabau.

b. Sastra dan Masyarakat (Budaya Minangkabau)

Sastra hadir bukanlah sebagai sebuah ilmu yang tidak membawa berbagai teks di dalamnya. Konsep sederhana inilah yang mengantarkan pengkajian sastra dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang untuk menemukan makna, yaitu harapan yang seharusnya diwujudkan dari hasil kreativitas pengarang. Wellek dan Austin (2014:99) menegaskan bahwa hubungan sastra dan masyarakat bertolak dari frasa De Bonald, yaitu "Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" (*Literature is an expression of society*). Akan tetapi, pernyataan tersebut dianggap keliru jika sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu

tertentu dan dianggap dangkal jika sastra menunjukkan beberapa aspek realitas sosial. Dengan kata lain, tidak dapat dipaksakan dalam memberikan batasan tentang hal apasajakah yang ingin pengarang sampaikan dalam karyanya. Secara konsep, tentulah pengarang merupakan orang yang peka terhadap situasi sosial sehingga tidak salah jika karya sastra termasuk bentuk kritik sosial pengarang terhadap realitas mereka.

Perempuan minang sebagai aspek kajian dalam pola kritik sosial pengarang dirujuk pada konteks karya sastra sebagai sebuah teks. Wulandari (2014:91) menyatakan bahwa pengkajian sastra bandingan yang menggunakan karya sastra dan disiplin ilmu lain sebagai objek kajian tidak bisa terlepas dari teks. Hal ini dinyatakan karena sebagai sebuah teks, teks dianggap bukan sebagai wacana yang hadir tanpa membawa hal lain di dalamnya. Konsep itulah yang disebut sebagai konteks. Teeuw (2013:19) juga menegaskan bahwa secara keilmuan ilmu sastra memiliki keistimewaan karena objek kajiannya tidak tertentu. Oleh karena itu, mengkaji sastra dengan berbagai hal yang melingkupinya akan menemukan berbagai pemaknaan yang beragam dan bermakna.

Selanjutnya, pemilihan pendekatan sastra banding interdisipliner dalam pengkajian ini didasarkan pada keuntungan yang diharapkan dari hasil pengkajian. Rokhman (2003:4—6) menjelaskan ada lima keuntungan dengan penerapan atau penggunaan perspektif interdisipliner dalam studi sastra. Pertama, studi sastra tidak mengasingkan dirinya sendiri dari studi kemanusiaan yang praktis. Kedua, sebagai akibatnya karya sastra akan sejajar dengan penelitian antropologi, sosiologi, dan sejarah serta disiplin ilmu sosial lainnya karena melalui studi motif/pola dalam karya sastra akan menjadi *leitmotif* (pola berulang). Ketiga, manusia yang tersentuh sastra akan mempunyai cerita melihat persoalan yang lebih utuh dalam hidup karena apa yang dipahaminya dari teks-teks sastra merupakan potret kehidupan dilihat dari sisi-sisi lain tergantung pada pendekatan dari disiplin lain. Keempat, bagi para pakar dari disiplin lain, studi sastra interdisipliner akan memperkaya pengetahuan mereka tentang manusia yang meliputi keinginan-keinginan normalitas dan abnormalitasnya, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukannya, kekecewaan-kekecewannya sehingga para

pakar tersebut lebih mempertimbangkan sisi-sisi kemanusiaan dalam pembuatan keputusan dengan disiplin ilmu mereka. Kelima, dalam jangka panjang, akan terjadi perubahan padangan di dalam masyarakat bahwa studi sastra yang mulanya hanya dapat dilakukan oleh para ilmuwan dari disiplin lain dan, bahkan orang biasa dalam pengertian tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebutlah, pengkajian ini akan menggambarkan perempuan Minang dalam Novel *Memang Jodoh* dengan nilai budaya Minangkabau. Konsep budaya Minangkabau yang diacu dirujuk pada nilai adat yang menjadi panutan kehidupan masyarakat Minangkabau. Pendekatan tersebut mengacu pada penjelasan Zalman (2013) yang menyimpulkan tentang *Adat nan Ampek* sebagai berikut. *Adat nan ampek* dapat disimpulkan dengan menganggap kebenaran di Minang itu setidaknya dapat dilihat dari empat hal. Pertama kebenaran yang mutlak (ANSA), kedua kebenaran ilmiah (AND), ketiga kebenaran kelompok (ANT), keempat kebenaran individu (AI). Artinya, ada empat macam kebenaran yang harus dipertimbangkan ketika memandang suatu perkara. Mana kebenaran yang butuh pembandingan, mana alur yang tidak boleh dipatt-patut, dan lain sebagainya. Pada intinya, dalam memandang adat atau kabanaran yang empat ini, Adat Minangkabau memberi batasan kepada kita bersama. Batasan tersebut mengindikasikan bahwa ANSA merupakan kebenaran hakiki yang tidak boleh dibandingkan. Sedangkan untuk yang lainnya (AND, ANT, AI) boleh dibanding menurut kadaan, pakambangan zaman serta melalui kajian yang sesuai, dalam hal ini alur, patut, dan mungkin. Hal ini dinyatakan dengan pituah, "*kabek buliah dibukak, namun buhua ndak buliah guyah*" artinya Ikatan boleh dibukak, tetapi pengikatnya tidak boleh goyah. Dengan demikian, pengkajian dalam penelitian ini diharapkan dalam merevitalisasi budaya lokal.

3. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi. Objek penelitian ini adalah perempuan Minang dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Subjek Penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli Cetakan I, Mei 2013 diterbitkan oleh Qanita di Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik kepustakaan, catat, dan

simak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu Mayring (dalam Titscher, dkk., 2009:108) menyampaikan proses analisis isi terdiri atas sembilan tahap berikut. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Penentuan materi; (2) Analisis situasi tempat asal teks (3) Pengkarakteran materi secara formal; (4) Penentuan arah analisis; (5) Diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada; (6) Penyelesaian teknik-teknik analitis (ringkasan, eksplikasi, penataan); (7) Pendefinisian unit-unit analisis; (8) analisis materi (ringkasan, eksplikasi, penataan); (9) Interpretasi.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Perempuan Minang dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

Novel *Memang Jodoh* menyiratkan tentang perempuan minang dalam kisahnya/ Perempuan Minang dalam novel *Memang Jodoh* menjadi pihak yang menderita sehingga sudut pandang yang diperoleh dari temuan ini adalah konteks permasalahan adat pada perempuan yang perlu mendapat solusi. Selain itu, kondisi yang diutarakan lebih merupakan permasalahan bukan situasi yang menjadi acuan adat Minangkabau.

Data 1 PM (P2/hal. 165)

Makan pun tak boleh bersama-sama. Saya harus melayani suami saya lebih dulu, setelah itu barulah boleh makan sendiri di dapur, sisa makanan Kak Sutan. Kemudian, sekalian piring dan mangkuk, harus pula saya yang basuh sendiri.

Data 1 pada paragraf 2 halaman 165 pada novel *Memang Jodoh* di atas menunjukkan bahwa perempuan Minang harus melayani suami dengan mengutamakan suami. Kondisi tersebutlah yang merupakan “kasus” pada suatu kelompok masyarakat bukan menjadi bagian dari adat masyarakat Minangkabau.

Data 4 PM (P3/hal. 235)

“Tentu saja aku sebagai perempuan Padang, harus tunduk kepada adat istiadat negeriku dan harus mengawinkan anakku dengan perempuan Padang pula. Itulah sebabnya dahulu, tatkala dia akan pergi ke negeri Belanda, telah kuancam dengan hendak membunuh diriku, kalau dia pergi juga je sana. Karena inilah yang kutakutkan, dia bukan saja akan beristrikan orang Belanda di sana; karena dalam hal itu, dia bukan saja

akan beristrikan orang yang sangat besar perbedaannya dengan orang Padang, tetapi mungkin pula karena itu, dia akan berpisah dengan ibunya selama-lamanya. Sedangkan sekarang, walaupun berlainan negeri, tetapi dapat dikatakan juga sebangsa dan seagama.

Data 4 pada novel *Memang Jodoh* di atas menunjukkan bahwa Perempuan Padang harus tunduk kepada adat istiadat Padang. Hal tersebut menjadi kasus karena ada hal yang bertentangan dengan maksud tunduk dengan adat-istiadat menjadi disalahartikan.

Data 5 PM (P1-6/hal.263)

...Untuk tamu-tamu itu harus disediakan makanan dan minuman. Adakah waktu untuk menyediakan semuanya itu dalam sehari esok? Jika tidak, baiknya dipesan saja dari toko kue dan rumah makan.

Siti Ramala menoleh kepada Din Wati, seraya berkata: "Bagaimana pikiran Ananda?"

Rupanya Siti Ramala hendak menduga kepandaian menantu tirinya ini, karena menantu kandungnya yang berasal dari Cianjur, tak pandai memasak atau menjahit.

"Pandaikah Ananda memasak?" tanya Siti Ramala dengan herannya, karena tak disangkanya menantu tirinya ini akan lebih pandai dari menantu kandungnya yang telah diduganya kepandaiannya, tentang penyelenggaraan rumah tangga. Ataukah karena Din Wati hendak berlagak pandai saja. Oleh sebab itu, hendak dicobanya kepandaian menantunya ini. Sutan Bendahara pun menoleh pula kepada Din Wati, karena dia pun kurang percaya menantunya ini pandai memasak, lebih-lebih yang disukai orang Padang.

Data 5 pada novel *Memang Jodoh* di atas menunjukkan bahwa perempuan Minang harus pandai memasak, menjahit, dan segala pekerjaan terkait dengan penyelenggaraan rumah tangga.

Selain itu, temuan keseluruhan tentang perempuan minang dalam novel *Memang Jodoh* adalah sebagai berikut. (1) Peraturan keibuan yang digunakan asalkan tidak digunakan berlebihan karena harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. (2) Perempuan padang memiliki hak menikah dengan lelaki yang berasal dari Padang. (3) Perempuan minang harus pandai memasak, menjahit, dan segala pekerjaan terkait dengan Penyelenggaraan rumah tangga. (4) Perempuan Minang perlu pandai memasak. (5) Perempuan minang perlu pandai menjahit. (6) Mertua perlu membantu menantu perempuannya dalam kepandaian berumah tangga. (7) Perempuan Minang harus pandai membantu suami, seperti pandai mengurus

pekerjaan rumah agar tidak menggaji pembantu dan membuat makanan ringan untuk dijual.

b. Nilai budaya dalam novel *Memang Jodoh* sebagai dokumen kebudayaan bangsa Indonesia

Novel *Memang Jodoh* mengungkapkan penggambaran lewat peristiwa yang dialami tokoh sebagai “sipesakitan” atau orang yang bermasalah dengan adat. Perempuan minang dalam novel *Memang Jodoh* digambarkan melalui peristiwa yang tidak seharusnya sehingga dihadirkan dalam bentuk konflik batin tokoh. Hasil kajian ini merujuk hasil wawancara secara informal tentang kedudukan perempuan Minangabau sebagai dokumentasi kebudayaan bangsa Indonesia sebagai berikut.

Kedudukan perempuan Minang dibagi berdasarkan, status sosial dan menurut Adat Minangkabau. Menurut status sosial terbagi menjadi Gadis dan Kawin. Gadis terbagi dua, yaitu (1) *Aco-Aco Rumah Gadang*, *aco-aco* disebut juga perca atau potongan kain. Di rumah gadang, perca dari berbagai jenis kain disatukan membentuk kain besar untuk penutup loteng. Kain besar ini disebut dengan *tabia sutopanyarianglawah*. *Tabia suto panyariang lawah* mengandung dua makna, pertama sebagai rona atau penghias, kedua sebagai tempat menyatukan kaya dengan miskin, Jadi bisa dikatakan bahwa gadis sebagai perca rumah gadang memiliki dua makna, yaitu penyemarak dan penyatu. (2) *Limpapeh Korong jo Kampung*. *Limpapeh* termasuk jenis binatang yang cukup ternama di dalam dunia spritual logika mistika masyarakat Minangkabau. *Limpapeh* biasanya diidentifikasi dengan tamu. Jika rumah dimasuki *limpapeh* (kupu-kupu) itu pertanda akan ada tamu yang datang. Sehubungan dengan hal tersebut, makna gadis sebagai *limpapeh korong jo kampung* ialah sebagai peringatan bagi yang punya (orang tua, ninik mamak, bako) bahwa suatu masa rumah mereka akan banyak tamu yang akan datang. Jadi, orang tua, ninik mamak, bako, mesti memiliki persiapan yang baik. Makanya, kamu laki-laki terutama kaum bapak dengan mamak lebih bersiaga dan bersiap secara ekonomi jika menghendaki perkara anak dan kemanakan perempuannya.

Kedudukan sosial kedua adalah Kawin, perempuan minang yang telah menikah memiliki dua peran, yaitu (1) *Pamacik Kunci Bunian*, kunci ini disebut juga dengan kunci lumbung adat, yaitu tempat menyimpan harta. Jadi, perempuan sebagai pemegang kunci penyimpanan benda berharga mengandung makna bahwa perempuan yang telah menikah punya kuasa untuk menjaga, memelihara, serta mengembangkan ekonomi rumah tangga. (2) *Panimbang Pacahan*, hal ini mengacu pada dua perkara, yaitu harta dan pihak-pihak yang tergolong bagian dari keluarga. Jadi, penimbang pecahan maknanya ada dua, yaitu (a) punya hak dalam musyawarah tentang ekonomi keluarga, dan (b) punya hak dalam musyawarah tentang pengembangan anggota keluarga.

Menurut Adat Minangkabau (Bundo Kandung) perempuan diidentikkan dengan bundo kanduang. Sebagai bundo kanduang, perempuan Minang punya kedudukan yang sangat lengkap dan kompleks. Kedudukan ini disaratkan dalam pakaian adat yang dikenakan. Secara umum, di dalam pakaian adat bundo kanduang, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) penjaga hukum, etika, wacana ilmu, (2) pelindung anak-kemenakan, (3) pemelihara pusaka, (4) pemberi rona yang bagus/indah, dan sebagainya.

Perempuan minang dalam dunia nyata terbagi menjadi *harok* dan *cameh* (harap dan cemas). *Harok*, terbagi menjadi (a) *bunga padi*, artinya bunga yang rancak dan mendatangkan manfaat bagi orang lain, akan tetapi jauh dari kesan tinggi hati. (b) *ramo-ramo (kupu-kupu)*, hal ini berarti rancak, santun, pemurah, tetapi pandai menjaga jarak sehingga tidak mudah ditangkap. *Cameh*, terbagi menjadi (a) *Barau-barau*, adalah jenis binatang yang ribut. Jadi, perempuan *barau-barau* ialah perempuan yang mulutnya tidak disaring. Tidak pandai mengira-ngira ketika berbicara atau “ember” istilah sekarang. (b) *Anai-anai*, ialah jenis binatang malam yang kerjanya, gila mencari cahaya. Dia tidak peduli badannya yang akan terpengang yang penting mendekat ke cahaya. Perempuan *anai-anai*, maksudnya perempuan yang keluar malam dan berhura-hura. (c) *Lawah-lawah*, lawah dalam bahasa Indonesia disebut juga laba-laba. Laba-laba jenis binatang yang tenang tapi buas. Jadi, perempuan lawah/laba-laba ialah perempuan yang memiliki sifat munafik. Terlihat tenang, pendiam, tetapi hanya

semata kedok saja. Jika sudah masuk perangkapnya, baru mengetahui yang sebenarnya. (4) *Alang-alang*, dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan layang-layang. Perempuan layang-layang adalah perempuan yang senang melihat ke atas, lupa dengan tanah bekas berpijak serta tidak punya pendirian seperti layang-layang yang hanya menurut arah angin.

Berdasarkan pemahaman terhadap adat dan budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, penggambaran perempuan Minang sangat istimewa. Novel *Memang Jodoh*, perempuan Minang yang dimunculkan pada kasus ingin mengambil harta suaminya, dan sifat buruk lainnya merupakan pembagian dari sifat perempuan minang yang dicemaskan karena menyesuaikan kondisi nyata zaman sekarang yang tidak bisa dituntut semuanya memahami adat sebenarnya. Kemudian, ketika perempuan diminta tidak memiliki hak untuk berdiskusi di dalam urusan, hal ini tentu bertentangan karena secara jelas di dalam pernyataan ini perempuan Minang memiliki kedudukan yang istimewa sehingga dapat dinyatakan bahwa di dalam novel tersebut mengungkapkan peristiwa yang terjadi bertolak belakang dari adat Minangkabau sesungguhnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. (1) Penggambaran perempuan minang lebih memfokuskan pada kasus atau perlakuan yang tidak adil karena pemikiran masyarakat atau pemimpin pada kaum tertentu yang tidak mengarah pada adat seharusnya yang diacu sehingga penggambaran tersebut merupakan kritik sosial dari adat. (2) Nilai budaya yang diutarakan adalah kedudukan perempuan di masyarakat Minangkabau sehubungan dengan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan Minang. Hasil penelitian tersebut telah mendokumentasikan beberapa bidarai/pantun adat Minangkabau sebagai penggambaran perempuan Minang semestinya. Implikatur hasil kajian ini adalah bidarai adat atau sastra lama lainnya merupakan aset besar untuk penguat literasi sastra Indonesia sebagai wujud masyarakat Indonesia yang mampu bersaing secara global.

Daftar Rujukan

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhman, Muh. Arif . 2003. "Sastra Bandingan sebagai Alternatif". *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qolam.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Yosi. 2013. "REVITALISASI HAKIKAT BUDAYA LOKAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM KABA CINDUA MATO: Tinjauan Semiotik Pragmatik". *Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik Dan Kebudayaan Departemen Linguistik dan Departemen Kewilayahan FIB UI, KAMIS, 30 MEI 2013*.
- Wulandari, Yosi. 2014. "KRITIK SASTRA NILAI BUDAYA INDONESIA (MINANGKABAU) BERBANDING EROPA: Memang Jodoh Kelindan Peristiwa Romansa Lampau Masih Sebuah Pertarungan Adat Karya Terakhir Marah Rusli". *Diskusi Sastra Interdisipliner ke-7 FIB UGM*.
- Zalman, Hendri. 2013. "Nan Ampek". *Artikel*. (<http://hendrizalman.blogspot.com/2013/02/nan-ampek.html#.U4AflaLUiSo>), diunduh 24 Mei 2014.